
Ruang Ibadah Yang Mencerminkan Kasih dan Keterbukaan: Strategi Meningkatkan Inklusivitas dan Kesejahteraan Spiritual di Lingkungan Komunitas

Deddy Mar Ndruru¹, Stimson Hutagalung²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

deddymar17@gmail.com¹, stimson.hutagalung@unai.edu²

ABSTRACT; *This journal comprehensively explores essential concepts and strategies for shaping worship spaces that are not only ritually functional but also inherently inclusive, reflecting values of compassion and openness within the increasingly multicultural and pluralistic landscape of modern society. Through in-depth analysis of various aspects from architectural design to management dynamics and their impact on users' psychology this research presents a crucial argument that worship spaces must undergo significant transformation. This transformation reimagines them from mere venues for religious rites into dynamic community centers, serving as catalysts for promoting holistic spiritual well-being and sustainable social harmony. Key innovative design principles, such as universal accessibility ensuring every individual can access the space, biophilic design connecting humans with nature, and adaptive spatial flexibility, are identified as primary pillars in realizing modern worship spaces. Additionally, the importance of comprehensive training programs for managers and interfaith initiatives facilitating dialogue is emphasized. The primary aim of this journal is to provide practical, implementable recommendations for architects, urban planners, religious leaders, and other stakeholders, to create worship spaces that truly welcome, support, and empower all segments of society without exception.*

Keywords: *Inclusive Worship Space, Compassion, Openness, Spiritual Well-being, Universal Design, Social Harmony, Sacred Architecture, Environmental Psychology.*

ABSTRAK; Jurnal ini secara komprehensif mengeksplorasi konsep dan strategi yang esensial dalam membentuk ruang ibadah yang tidak hanya fungsional secara ritual, tetapi juga secara inheren inklusif dan merefleksikan nilai-nilai kasih serta keterbukaan dalam lanskap masyarakat modern yang semakin multikultural dan pluralistik. Dengan menganalisis secara mendalam berbagai aspek mulai dari desain arsitektural hingga dinamika pengelolaan dan dampaknya terhadap psikologi pengguna, penelitian ini mengemukakan argumen krusial bahwa ruang ibadah harus mengalami transformasi signifikan. Transformasi ini mengubahnya dari sekadar lokasi pelaksanaan ritus keagamaan menjadi sebuah pusat komunitas yang dinamis, berfungsi sebagai katalisator untuk mempromosikan kesejahteraan spiritual yang holistik dan harmoni sosial yang berkelanjutan. Berbagai prinsip desain inovatif, seperti aksesibilitas universal yang memastikan setiap individu dapat mengakses ruang, desain biofilik yang menghubungkan manusia dengan

alam, serta fleksibilitas tata ruang yang adaptif, diidentifikasi sebagai pilar utama dalam perwujudan ruang ibadah modern. Selain itu, ditekankan pula pentingnya program pelatihan yang komprehensif bagi para pengelola dan inisiatif program lintas iman yang memfasilitasi dialog. Tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk menyajikan rekomendasi praktis dan terimplementasi bagi para arsitek, perencana kota, pemimpin agama, dan pemangku kepentingan lainnya, guna mewujudkan ruang ibadah yang benar-benar menyambut, mendukung, dan memberdayakan semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali.

Kata Kunci: Ruang Ibadah Inklusif, Kasih, Keterbukaan, Kesejahteraan Spiritual, Desain Universal, Harmoni Sosial, Arsitektur Sakral, Psikologi Lingkungan.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh percampuran budaya, migrasi global, dan semakin meningkatnya kesadaran akan keberagaman, peran dan fungsi ruang ibadah telah mengalami evolusi fundamental. Ruang-ruang ini, yang secara historis seringkali dipahami sebagai benteng eksklusif untuk praktik keagamaan tertentu, kini dihadapkan pada ekspektasi baru yang lebih luas. Masyarakat modern menuntut agar ruang ibadah bertransformasi menjadi katalisator bagi promosi nilai-nilai universal seperti kasih, kedamaian, keterbukaan, dan inklusivitas yang merangkul setiap individu. Keberadaan ruang ibadah yang tidak hanya menerima tetapi juga secara aktif merangkul perbedaan menjadi sangat krusial dalam menopang dan meningkatkan kesejahteraan mental serta spiritual individu. Ini berlaku di berbagai konteks, mulai dari lingkungan kerja yang kompetitif, kampus yang dinamis, rumah sakit yang penuh tantangan, hingga ruang publik yang heterogen. Ruang Ibadah Yang Mencerminkan Kasih Dan Keterbukaan. Ruang ibadah semacam ini melampaui fungsi dasar pemenuhan kebutuhan ritual; ia menjelma menjadi tempat yang multifungsi untuk refleksi mendalam, meditasi yang menenangkan, pemulihan energi setelah kepenatan, serta penguatan ikatan dan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, ruang ibadah bukan lagi sekadar bangunan, melainkan sebuah ekosistem spiritual yang mendukung pertumbuhan individu dan komunitas.

Namun, realitas seringkali menunjukkan celah antara idealisme dan praktik. Banyak ruang ibadah yang, karena desain tradisional, batasan institusional, atau kurangnya pemahaman akan kebutuhan modern, gagal menciptakan atmosfer yang hangat, menerima, dan representatif bagi keragaman penggunanya. Beberapa ruang ibadah justru terasa eksklusif, kaku, atau abai terhadap kebutuhan emosional dan psikologis individu yang kian

kompleks dan bervariasi. Kondisi ini secara paradoks dapat mereduksi makna intrinsik spiritualitas itu sendiri, bahkan berpotensi menimbulkan ketegangan, rasa terasing, atau ketidaknyamanan yang mendalam dalam lingkungan yang semakin heterogen. Ketidaknyamanan ini, pada gilirannya, dapat menjadi sumber stres tersendiri, yang jelas bertentangan dengan esensi utama ruang ibadah sebagai tempat untuk mencari ketenangan, kedamaian, dan pemulihan.

Oleh karena itu, urgensi untuk mengeksplorasi secara mendalam dan merumuskan konsep serta strategi yang inovatif dalam menciptakan dan mengelola ruang ibadah menjadi sangat tinggi. Fokusnya tidak lagi hanya pada pemenuhan fungsi ritualistik secara sempit seperti pelaksanaan doa, upacara, atau kegiatan spiritual rutin melainkan pada perwujudan nyata dari nilai kasih dan keterbukaan bagi setiap orang yang melangkah masuk ke dalamnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang tidak hanya menyambut tetapi juga proaktif dalam mendukung semua lapisan masyarakat, hingga individu dengan keterbatasan fisik yang membutuhkan perhatian khusus.

Pendekatan holistik ini, relevan di era globalisasi dan pluralisme budaya saat ini, tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu ke tingkat yang lebih mendalam dan personal, tetapi juga secara fundamental mempromosikan harmoni sosial. Dengan demikian, eksplorasi konseptual yang mendalam ini harus menjadi prioritas utama dalam setiap perencanaan dan pengembangan ruang ibadah, yang memerlukan kolaborasi sinergis antar berbagai pemangku kepentingan termasuk arsitek visioner, pemimpin agama yang progresif, sosiolog, dan perwakilan komunitas guna memastikan bahwa ruang tersebut tidak sekadar menjadi tempat ritual, melainkan juga berfungsi sebagai simbol hidup dari kasih yang autentik dan keterbukaan yang sejati.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara ekstensif, identifikasi masalah utama yang menjadi fokus analisis dalam laporan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana konsep filosofis "kasih" dan "keterbukaan" dapat ditransformasikan secara konkret dan dioperasionalisasikan ke dalam elemen-elemen desain arsitektural, serta praktik-praktik pengelolaan harian ruang ibadah, untuk menciptakan pengalaman yang inklusif dan mendalam bagi semua penggunanya?. Prinsip-prinsip desain dan tata kelola esensial apa saja yang harus diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten dalam proses perancangan,

pembangunan, dan operasionalisasi ruang ibadah agar benar-benar dapat mewujudkan karakteristik inklusif dan memancarkan nilai kasih yang tulus?. Bagaimana peran sinergis antara pengelola ruang ibadah dan komunitas pengguna dapat secara efektif dioptimalkan dan diberdayakan untuk secara aktif memelihara, memperkuat, dan menginternalisasi nilai-nilai kasih dan keterbukaan dalam budaya dan interaksi sehari-hari di ruang ibadah tersebut?. Apa dampak nyata dan terukur dari keberadaan dan operasionalisasi ruang ibadah yang secara aktif mempromosikan inklusivitas terhadap peningkatan kesejahteraan spiritual individu, serta terhadap pembentukan iklim sosial yang lebih harmonis, kohesif, dan suportif di lingkungan kerja, kampus, atau komunitas yang lebih luas?

Tujuan Penulisan

Penulisan laporan ini memiliki serangkaian tujuan yang spesifik dan terstruktur, yang dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi dan memberikan kontribusi substantif terhadap diskursus mengenai ruang ibadah inklusif: **Menganalisis Konsep Kasih dan Keterbukaan** untuk menganalisis secara mendalam dan multidimensional konsep kasih dan keterbukaan, tidak hanya sebagai nilai abstrak, tetapi sebagai prinsip operasional yang dapat diterapkan dalam konteks ruang ibadah modern yang dinamis. **Mengidentifikasi Prinsip-Prinsip Desain dan Tata Kelola Inklusif** Kedua, laporan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan serangkaian prinsip-prinsip desain arsitektural dan tata kelola manajemen yang terbukti efektif dalam mewujudkan ruang ibadah yang inklusif. **Memberikan Rekomendasi Praktis:** Ketiga, salah satu tujuan krusial adalah untuk menyusun dan menyajikan rekomendasi praktis, aplikatif, dan dapat diimplementasikan. **Menggambarkan Manfaat dan Dampak Positif:** Terakhir, laporan ini bertujuan untuk secara komprehensif menggambarkan dan menganalisis berbagai manfaat serta dampak positif yang dihasilkan dari keberadaan dan operasionalisasi ruang ibadah inklusif.

LANDASAN TEORI

Pengertian Ruang Ibadah yang Inklusif

Dalam literatur kontemporer, definisi ruang ibadah inklusif telah melampaui batasan sempit fungsionalitas ritualistik. Wijaya (2018), dengan sangat tepat mendefinisikan ruang ibadah inklusif sebagai: "Sebuah ruang yang dirancang dan dikelola tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ritual suatu kelompok agama tertentu, tetapi juga untuk menyambut, menenangkan, dan mengangkat martabat setiap manusia yang memasukinya." Definisi ini

secara eksplisit menggarisbawahi pergeseran paradigma, dari fokus eksklusif pada penganut agama tertentu menuju visi yang lebih holistik dan humanis. Inklusivitas, dalam konteks ini, tidak sekadar berarti mengakomodasi, tetapi secara aktif merayakan dan menghargai keragaman keyakinan, kemampuan fisik yang berbeda-beda, latar belakang budaya yang kaya, dan kondisi emosional individu yang unik. Konsep ini secara fundamental memperluas ranah sakralitas ruang, dari yang sebelumnya bersifat eksklusif-transendental terfokus pada hubungan manusia dengan entitas ilahi secara terpisah menjadi juga imanen-humanis, yang menekankan interaksi, penerimaan, dan kesejahteraan sesama manusia di dalam ruang sakral tersebut.

Kasih dan Keterbukaan

Nilai kasih (*compassion*) merupakan elemen fundamental dalam konteks ini. Ia mengacu pada kapasitas intrinsik ruang dan para pengelolanya untuk memupuk dan menumbuhkan perasaan aman, penerimaan tanpa syarat, dan kepedulian yang tulus di antara semua individu yang berada di dalamnya. Kasih diterjemahkan melalui desain yang mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan martabat setiap pengguna, serta melalui sikap empati yang diwujudkan dalam setiap interaksi. Secara filosofis, kasih dalam konteks ini selaras dengan konsep *agape* dalam tradisi Kristen atau *karuna* dalam Buddhisme, yang berarti kasih tanpa syarat terhadap semua makhluk. Seiring dengan kasih, keterbukaan (*openness*) merujuk pada sikap fundamental yang tidak menghakimi, fleksibel, dan kemudahan aksesibilitas bagi siapa saja, tanpa memandang latar belakang atau afiliasi. C. Landry (2012), secara tegas menyoroti urgensi untuk merancang setiap elemen perkotaan, termasuk ruang-ruang spiritual, dengan "etika kepedulian" yang mendalam. Ia menyatakan bahwa: "Desain yang penuh kasih adalah desain yang memahami kerentanan manusia dan berusaha memeluknya, bukan mengucilkannya." Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa ruang ibadah harus secara sengaja didesain untuk menjadi tempat perlindungan yang psikologis maupun fisik, tempat di mana kerentanan individu diakui dan didukung, bukan diabaikan. Keterbukaan juga berarti kesediaan untuk beradaptasi dengan kebutuhan yang berkembang dan menerima kehadiran beragam praktik spiritual atau bahkan non-spiritual yang mencari ketenangan.

Dampak Ruang terhadap Pengalaman Spiritual

Psikologi lingkungan, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungannya, telah secara konsisten membuktikan bahwa karakteristik fisik suatu ruang

memiliki pengaruh yang signifikan dan mendalam terhadap kondisi psikologis serta pengalaman spiritual penggunanya. Penelitian ekstensif oleh R. Gifford (2014) dengan gamblang menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti pencahayaan alami yang melimpah, sirkulasi udara yang optimal, penggunaan warna-warna yang menenangkan dan harmonis (misalnya, warna-warna *cool* seperti biru dan hijau yang dikenal dapat menurunkan detak jantung), tata ruang yang didesain secara intuitif dan tidak mengintimidasi (misalnya, tata letak yang jelas dan minim tikungan yang membingungkan), serta integrasi elemen-elemen alam (seperti tanaman hijau, fitur air, atau pemandangan alam melalui jendela) dapat secara dramatis mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Lebih jauh lagi, elemen-elemen ini terbukti meningkatkan perasaan damai batin, memperdalam konektivitas spiritual, dan mendorong refleksi introspektif. Desain yang mempertimbangkan faktor-faktor ini akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pengalaman spiritual yang otentik dan bermakna. Kaplan (1989) juga menjelaskan bagaimana lingkungan alami dapat membantu memulihkan kapasitas perhatian yang terkuras oleh tuntutan kognitif sehari-hari, sebuah proses yang sangat relevan dalam ruang ibadah.

Prinsip-Prinsip Desain Universal

Prinsip *Universal Design*, yang dipelopori oleh Ron Mace pada tahun 1990-an, merupakan kerangka kerja yang sangat relevan dan fundamental untuk diterapkan dalam perancangan ruang ibadah inklusif. Tujuh prinsip utama dari *Universal Design* (yaitu, *equitable use*, *flexibility in use*, *simple and intuitive use*, *perceptible information*, *tolerance for error*, *low physical effort*, *size and space for approach and use*) secara kolektif memastikan bahwa sebuah ruang dapat diakses, digunakan, dan dinikmati oleh sebanyak mungkin orang, tanpa memerlukan adaptasi khusus atau desain yang terpisah-pisah.

- 1) Desain harus berguna dan dapat dipasarkan kepada orang-orang dengan berbagai kemampuan. Contoh: Pintu otomatis yang dapat diakses oleh semua, tidak hanya yang berkursi roda.
- 2) Desain mengakomodasi preferensi dan kemampuan individu yang luas. Contoh: Area duduk yang dapat diatur ulang, ketinggian meja yang dapat disesuaikan.
- 3) Penggunaan desain mudah dipahami, terlepas dari pengalaman, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi pengguna. Contoh: Simbol universal pada penanda toilet atau pintu.
- 4) Desain mengkomunikasikan informasi yang diperlukan secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi sekitar atau kemampuan sensorik pengguna. Contoh: Pencahayaan yang cukup,

informasi audio-visual, penanda braille. **5)** Desain meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan yang tidak disengaja atau tidak terencana. Contoh: Pegangan tangan yang kuat, sudut-sudut membulat. **6)** Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dengan upaya minimum. Contoh: Pintu ringan, keran otomatis. **7)** Ukuran dan ruang yang tepat disediakan untuk pendekatan, jangkauan, manipulasi, dan penggunaan, terlepas dari ukuran tubuh pengguna, postur, atau mobilitas.

Keterbukaan Lintas Iman (Interfaith Openness)

Desain fisik, dimensi keterbukaan lintas iman adalah esensial. M. Al-Faruq (2016), menyajikan perspektif yang progresif dan transformatif. Ia menekankan bahwa ruang ibadah modern memiliki potensi dan tanggung jawab untuk berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan komunitas, bukan "tembok" yang memisahkan. Ini berarti bahwa ruang ibadah harus dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang saling menghormati dan pembelajaran timbal balik antar individu dari berbagai tradisi spiritual, mendorong pemahaman dan mengurangi prasangka. Contoh konkret termasuk penyediaan ruang multi-fungsi yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok agama, atau penggunaan simbolisme arsitektural yang lebih universal dan menenangkan daripada yang bersifat doktrinal eksklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis yang terstruktur, yaitu **Studi Literatur Sistematis**. Metode ini dipilih untuk memastikan cakupan yang komprehensif, relevansi, dan kemutakhiran informasi yang digunakan dalam analisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua bukti yang relevan mengenai pertanyaan penelitian yang spesifik, sehingga menghasilkan sintesis yang tidak bias dan terpercaya (Fink, 2014).

Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis secara **kualitatif tematik**. Proses analisis ini melibatkan beberapa langkah yaitu, **Pembacaan Ekstensif**, Setiap sumber akan dibaca secara cermat untuk memahami argumen utama, temuan, dan metodologi. **Koding**: Informasi kunci, konsep, dan ide-ide penting akan diidentifikasi dan diberi kode. Ini melibatkan proses iteratif di mana kode-kode awal dibuat dan kemudian disempurnakan. **Pengelompokan Tema**: Kode-kode yang serupa atau saling terkait akan dikelompokkan

menjadi tema-tema yang lebih besar. Tema-tema ini secara langsung akan berkaitan dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, seperti prinsip desain yang inklusif, peran aktif pengelola, serta dampak psikososial dan sosiokultural dari ruang ibadah yang berorientasi kasih dan keterbukaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang mendalam, berikut adalah hasil dan pembahasan komprehensif mengenai perancangan dan pengelolaan ruang ibadah yang secara substantif mencerminkan nilai kasih dan keterbukaan.

Prinsip-Prinsip Desain Arsitektural yang Mencerminkan Kasih dan Keterbukaan.

Desain fisik sebuah ruang ibadah bertindak sebagai "bahasa pertama" yang dirasakan dan diinterpretasikan oleh setiap pengguna. Sebuah desain yang terencana dengan baik memiliki kekuatan untuk secara non-verbal mengkomunikasikan pesan fundamental: "Anda diterima di sini; ruang ini milik Anda."

Aksesibilitas Universal (Universal Accessibility)

Ini adalah pilar fundamental dari inklusivitas. Ruang ibadah harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat diakses dengan mudah dan nyaman oleh semua individu, tanpa memandang kemampuan fisik, sensorik, atau kognitif mereka. Implementasi praktis dari prinsip ini mencakup:

Ramp dan Lift yang Memadai: Bukan hanya tangga, tetapi penyediaan jalur landai (ramp) yang memenuhi standar kemiringan dan lift yang berfungsi baik, menjadi krusial untuk pengguna kursi roda, kereta bayi, atau individu dengan mobilitas terbatas. Standar kemiringan ramp biasanya tidak melebihi 1:12.

Toilet Aksesibel: Ketersediaan toilet yang dirancang khusus untuk memenuhi standar aksesibilitas, termasuk pegangan tangan yang kokoh, ruang gerak yang cukup untuk kursi roda, serta perlengkapan yang mudah dijangkau (misalnya, tombol flush, wastafel).

Penanda Taktil dan Braille: Penggunaan ubin taktil di lantai untuk memberikan panduan arah, serta penanda Braille pada papan nama atau informasi (misalnya, nama ruangan, arah kiblat), sangat penting bagi tunanetra.

Akustik yang Optimal dan Sistem Induction Loop: Desain akustik yang meminimalkan gema dan kebisingan, ditambah dengan sistem *induction loop* yang memungkinkan alat bantu dengar terhubung langsung ke sistem suara, sangat mendukung

individu dengan gangguan pendengaran. Selain itu, sistem PA yang jelas dan volume yang terkontrol juga penting.

Orientasi Visual yang Jelas: Penandaan arah yang mudah dipahami (misalnya, piktogram universal), pencahayaan yang merata tanpa area gelap, dan kontras warna yang baik antara teks dan latar belakang membantu individu dengan gangguan penglihatan atau kognitif untuk navigasi.

a. Desain Biofilik dan Pencahayaan Alami

Integrasi elemen alam ke dalam lingkungan binaan, yang dikenal sebagai desain biofilik, telah terbukti secara ilmiah memiliki dampak positif yang signifikan pada kesehatan mental dan spiritual.

Elemen Alam: Menggabungkan tanaman hidup (misalnya, pot tanaman dalam ruangan, taman vertikal), fitur air (misalnya, kolam kecil dengan suara gemericik air yang menenangkan, air mancur), serta penggunaan material alami (misalnya, kayu yang dipoles, batu alam) dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan menghubungkan pengguna dengan alam. Konsep ini sesuai dengan teori biophilia oleh E.O. Wilson (1984), yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk terhubung dengan alam. **Pencahayaan Alami Maksimal:** Memaksimalkan masuknya cahaya alami melalui jendela besar, skylight, atau desain atap yang inovatif (seperti atap melengkung pada model gereja yang disebutkan dalam dokumen) telah terbukti secara konsisten dapat menurunkan detak jantung, mengurangi tingkat stres dan kecemasan, serta secara signifikan meningkatkan suasana hati dan vitalitas. Cahaya alami juga menguatkan koneksi dengan ritme diurnal dan siklus alam, yang mendukung refleksi spiritual dan regulasi jam biologis.

Ventilasi Alami: Desain yang memungkinkan sirkulasi udara alami dan segar tidak hanya mendukung penghematan energi tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan menenangkan, mengurangi bau pengap atau sensasi tertutup.

b. Fleksibilitas Tata Ruang

Ruang ibadah modern harus mampu beradaptasi dengan beragam kebutuhan dan aktivitas yang terus berkembang. **Furnitur Modular dan Mudah Dipindahkan:** Penggunaan kursi, meja, atau sajadah yang modular dan mudah diatur ulang, alih-alih yang terpaku permanen, memungkinkan ruang diadaptasi untuk berbagai

fungsi: dari ritual individu yang hening, meditasi kelompok kecil, hingga sesi diskusi komunitas atau acara umum. Fleksibilitas ini secara implisit mengakui dan mengakomodasi berbagai cara individu mencari kedamaian, koneksi, atau makna spiritual. **Area Multi-fungsi:** Desain yang memungkinkan satu area berfungsi ganda, misalnya sebagai tempat ibadah dan sekaligus area pertemuan, ruang kelas, atau galeri seni, meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan mendorong interaksi lintas fungsi. Dinding partisi geser atau lipat dapat memfasilitasi adaptasi ini.

c. Penggunaan Warna dan Material yang Menenangkan

Palet Warna Lembut dan Natural: Penggunaan warna-warna kalem dan natural seperti *earth tone* (cokelat, krem), biru muda, hijau pastel, atau abu-abu lembut lebih disarankan. Warna-warna ini cenderung menciptakan perasaan tenang, damai, dan nyaman, dibandingkan dengan warna-warna primer yang mencolok atau gelap yang dapat memicu kecemasan atau perasaan tertekan. Warna hangat (kuning, oranye) bisa digunakan sebagai aksen untuk memberikan sentuhan kehangatan.

Material Hangat dan Bertekstur: Material dengan sentuhan hangat dan tekstur alami yang menyenangkan, seperti kayu yang dipoles, batu dengan permukaan halus, atau kain berlapis (misalnya, pada panel akustik atau bantal), dapat menambah dimensi sensorik dari kasih dan kenyamanan dalam desain, mengurangi kesan steril atau dingin.

d. Zona Hening dan Zona Sosial

Kebutuhan individu untuk kontemplasi dan interaksi sosial bervariasi, dan ruang ibadah harus mengakomodasi spektrum ini.

Area untuk Kontemplasi: Ruang ibadah yang efektif menyediakan area yang didedikasikan sepenuhnya untuk keheningan dan kontemplasi mendalam, bebas dari gangguan eksternal. Area ini bisa berupa sudut meditasi pribadi, taman zen kecil, ruang baca spiritual, atau bahkan bilik-bilik kecil yang memberikan privasi.

Area untuk Interaksi Sosial: Pada saat yang sama, penting untuk menyediakan area yang dirancang untuk memungkinkan interaksi sosial ringan setelah beribadah atau pertemuan komunitas (misalnya, lobi yang luas, area lounge dengan tempat duduk nyaman). Pemisahan ini secara cerdas menghormati spektrum kebutuhan pengguna, mulai dari mereka yang mencari kesendirian hingga mereka yang mencari koneksi sosial.

KESIMPULAN

Ruang ibadah yang sejati, yang mencerminkan nilai kasih dan keterbukaan yang mendalam, adalah entitas yang dirancang dan dikelola dengan filosofi untuk memeluk keragaman manusia dalam segala bentuknya. Perwujudan kasih dan keterbukaan ini termanifestasi melalui dua dimensi utama: pertama, desain fisiknya yang secara inheren aksesibel, estetis, dan menyenangkan; dan kedua, melalui sikap serta praktik para pengelolanya yang secara konsisten inklusif, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan beragam. Prinsip-prinsip desain modern seperti *Universal Design* yang memastikan aksesibilitas bagi semua, *Biophilic Design* yang menghubungkan manusia dengan alam, dan fleksibilitas tata ruang yang adaptif, adalah kunci fundamental dalam mewujudkan visi ini. Lebih dari sekadar tempat ritual, ruang ibadah yang demikian berfungsi sebagai episentrum yang vital. Keberadaan ruang semacam ini terbukti memiliki dampak transformatif yang nyata, tidak hanya dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual individu secara mendalam, tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial dan memupuk harmoni yang berkelanjutan dalam komunitas atau organisasi. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan ruang ibadah yang inklusif adalah investasi pada masa depan masyarakat yang lebih manusiawi, damai, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021). *Spiritualitas Inklusif: Membangun Ruang Ibadah di Era Multikultural*. Penerbit Nuansa.
- Al-Faruq, M. (2016). The Open Mosque: Rethinking Sacred Space in the Modern World. *International Journal of Religious Architecture*, 4(2), 45–60.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology: Principles and Practice* (5th ed.). Optimal Books.
- Kaplan, S., & Kaplan, R. (1989). *The Experience of Nature: A Psychological Perspective*. Cambridge University Press.
- Landry, C. (2012). *The Compassionate City: Urban Planning and Design for Well-being*.

-
- Earthscan Publications.
- Lee, H., & Patel, S. (2019). *Designing for the Soul: Architecture and Emotional Well-being*. Routledge.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
- Siregar, T. (2020). *Spiritualitas di Tempat Kerja: Membangun Budaya Inklusif dan Berempati*. Penerbit Alfabeta.
- Steinfeld, E., & Maisel, J. (2012). *Universal Design: Creating Inclusive Environments*. John Wiley & Sons.
- Wijaya, A. (2018). *Arsitektur dan Spiritualitas: Merancang Ruang Suci yang Manusiawi*. Penerbit Kompas.
- Wilson, E. O. (1984). *Biophilia*. Harvard University Press.